

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Definisi Asma Bronkial

Asma bronkial merupakan penyakit paru obstruktif kronis yang ditandai dengan episode bronkospasme, yang menyebabkan kesulitan bernapas dan bunyi mengi pada penderitanya. Bronkospasme atau penyempitan bronkus terjadi ketika jaringan paru-paru terpapar oleh faktor-faktor ekstrinsik maupun intrinsik yang memicu respons penyempitan saluran napas.

2.1.1. Patofisiologi Asma Bronkial

Asma merupakan penyakit suatu inflamasi kronis yang dapat terlihat dari proses yang sangat kompleks, melibatkan berbagai komponen seperti hiperresponsivitas bronkial, peradangan, dan perubahan struktur (remodeling) saluran pernapasan.

2.1.2. Penyempitan Saluran Napas

Faktor-faktor ini menjadi dasar munculnya gejala dan perubahan fisiologis pada asma. Penyempitan saluran napas dapat terjadi pada kontraksi di otot polos saluran pernapasan, pembengkakan (edema) saluran napas, penebalan dinding saluran napas, serta produksi kelenjar lendir atau mukus yang berlebihan.

Respons yang didapat dari berbagai penghubung antara bronkokonstriktor dan neurotransmitter ialah adanya Kontraksi otot polos pada saluran napas. Respons yang terjadi dapat berupa penyempitan pada saluran napas, penyempitan ini dapat dicegah oleh bronkodilator. Edema atau yang biasa disebut dengan pembengkakan saluran napas disebabkan oleh proses inflamasi, yang berperan penting terutama pada eksaserbasi akut. Kemudian faktor lainnya berupa penebalan dinding saluran napas yang diakibatkan adanya

perubahan structural atau yang biasa dikenal dengan sebutan "*remodelling*".

Peradangan jangka panjang yang terjadi pada asma dapat mengakibatkan gangguan fisiologis yang berupa kerusakan pada jaringan dengan diikuti *healing process* atau sebuah proses penyembuhan. Proses penyembuhan yang dimaksud ialah proses perbaikan jaringan yakni dengan adanya pergantian sel jaringan yang telah rusak diganti dengan sel jaringan yang masih baru. Pada penderita asma, proses ini tidak hanya berfungsi untuk penyembuhan, tetapi juga berkontribusi pada inflamasi dan menghasilkan perubahan struktural kompleks yang disebut *remodelling* saluran napas.

2.1.3. Hiperreaktivitas Saluran Napas

Hiperreaktivitas merupakan penyempitan yang terjadi di saluran pernapasan. Hal ini termasuk aspek patofisiologis yang paling relevan secara klinis pada penyakit asma. Mekanisme terjadinya penyebab hiperreaktivitas ini belum sepenuhnya dipahami, namun terdapat dugaan otot polos saluran pernapasan seperti hipertrofi dan hyperplasia yang dapat menyebabkan kontraktilitas. Selain itu, peradangan pada dinding saluran pernapasan ini khusus nya pada area peribronkial, dapat memperburuk terjadinya penyempitan saluran napas selama kontraksi otot polos.

2.2. Pemeriksaan Asma Bronkial

2.2.1. Pemeriksaan Fisik

Hasil dari pemeriksaan fisik yang dilakukan pada pasien asma dapat bervariasi, dengan mula normal hingga ditemukan kelainan. Penting untuk mengamati gejala yang timbul pada asma dan gejala penyakit alergi lainnya. Mengi adalah gejala asma yang biasa terjadi, meskipun pada beberapa pasien, mengi tidak hanya ditemukan di luar serangan.

Pada tipe kasus berat asma yang sudah tergolong berat, bunyi mengi mungkin tidak dapat terdengar dengan jelas sama sekali (silent chest), biasanya disertai kondisi sianosis dan penurunan kesadaran.

Secara umum, pada pasien yang sedang mengalami serangan asma, gejala yang ditemukan akan bergantung pada tingkat keparahan serangan:

A. Inspeksi

1. Pasien tampak gelisah
2. Sesak (nafas cepat, retraksi sela iga, nafas cuping hidung, nafas cepat, retraksi epigastrium, dan retraksi suprasternal)
3. Perubahan warna kulit dan bibir menjadi kebiruan (Sianosis).

B. Palpasi

1. Kelainan normalnya tidak ditemukan
2. Pada serangan berat biasanya terjadi penurunan tekanan darah kurang dari 10 mm Hg pada setiap tarikan napas dalam.

C. Perkusi

1. Kelainan biasanya tidak ditemukan

D. Auskultasi

1. Durasi ekspirasi memanjang
2. Mengi
3. Suara lender

2.2.2. Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan tambahan yang diperlukan dalam diagnosis asma adalah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan pada fungsi paru dan degnan kegagalan dengan spirometer;
2. Pemeriksaan pada pucnak ekspirasi dengan sebuah menggunakan pengukur arus maksimum
3. Uji reviersbilitas dengan brokondilator;
4. Uji provokasi bronkus untuk mengeavluasi apakah ada atau tidaknya hipereaktivitas bronkus;
5. Uji alergi dengan tes tusuk kulit atau tes pick kulit; dan
6. Foto toraks, yang dilakukan untuk menghilangkan penyakit selain asma (Kemenkes RI, 2018).

2.3. Faktor Risiko Asma Bronkial

2.3.1. Usia

Penyakit asma bronkial lebih umum terjadi di kalangan anak-anak dan orang dewasa muda, bukan berarti bahwa orang di usia lain tidak bisa terkena asma. Pada anak-anak, saluran pernapasan masih berkembang dan lebih rentan terhadap iritasi dan alergen yang memicu asma. Pada orang dewasa muda, faktor seperti paparan alergen atau stres seringkali memainkan peran penting dalam timbulnya serangan asma. Namun, asma juga dapat berkembang pada orang dewasa yang lebih tua karena faktor seperti perubahan hormonal, penurunan fungsi paru-paru, atau paparan terhadap pencemaran udara.

Menurut Kemkes (2020) sekitar 30% penderita menunjukkan gejala asma pada usia satu tahun, sementara 80-90% anak dengan penyakit asma mengalami gejala pertama sebelum usia 4-5 tahun. Penyakit ini mungkin saja dapat dialami oleh semua kelompok usia, namun Paling umum terjadi oleh anak-anak tanpa adanya batasan usia tertentu yang

benar-benar tidak berisiko terjadinya asma bronkial.

2.3.2. Jenis Kelamin

Anak dengan berjenis kelamin laki-laki akan memiliki risiko lebih tinggi mengalami asma dibandingkan anak perempuan, hal tersebut disebabkan oleh ukuran paru-paru laki-laki saat lahir akan cenderung lebih kecil dibandingkan perempuan. Namun, pada saat memasuki usia dewasa, ukuran paru-paru yang dimiliki laki-laki akan berubah ke lebih besar dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa asma akan lebih umum pada terjadi perempuan dibandingkan laki-laki pada saat usia di dewasa. *Global Initiative for Asthma* (GINA, 2012).

2.3.3. Pekerjaan

Asma akibat kerja didefinisikan oleh British Occupational Health Research Foundation (BOHRF) sebagai penyakit pada orang dewasa yang terjadi di tempat kerja, bukan penyakit yang terjadi akibat faktor di luar lingkungan kerja. Pelayanan kesehatan mencatat bahwa kondisi ini ditandai dengan serangan asma yang terjadi selama hari kerja, sementara gejala membaik saat hari libur atau istirahat (Lutzker et al., 2010). Menurut panduan British Thoracic Society dan Scottish Intercollegiate Guidelines Network pada tahun 2011, terdapat beberapa jenis pekerjaan yang berisiko tinggi memicu asma meliputi pembuat makanan, pembuat roti, pekerja di sebuah pabrik karet, pabrik kimia, dan perusahaan yang membuat plastik, pekerja kehutanan.

Penyakit asma yang terjadi akibat pekerjaan dapat terbagi menjadi 2 tipe yakni, pertama, asma akibat kerja dengan kejadian yang bergantung pada agent penyakit yang merupakan tipe dengan kejadian penyakit asma yang paling sering terjadi dengan angka kejadian sekitar 90% kasus. Tipe ini pada umumnya diperantarai oleh IgE. Tipe pertama

ini biasanya dikenal dengan nama penyakit asma dengan periode laten Hal ini dapat diartikan bahwa pekerja telah terpapar sebelumnya pada jangka waktu yang cukup lama hingga pada akhirnya berubah jadi alergi dan asma. Pada tipe kedua, sekitar 10% kasus mengalami asma akibat kerja tanpa periode laten. Ini biasanya disebabkan oleh paparan bahan kimia, udara, atau bau yang mengiritasi. Setelah kecelakaan atau kebocoran di tempat kerja, paparan ini sering terjadi (Bradshaw, 2010).

Berdasarkan hasil dari data sekunder terdapat ada yang berisiko dan tidak berisiko yaitu, yang berisiko adalah tidak bekerja dan yang tidak berisiko adalah karyawan swasta. Menurut Blanc PD et al (2019) dan Toren K et al (2019) menyatakan bahwa orang yang tidak memiliki pekerjaan akan lebih banyak menghabiskan waktunya didalam ruangan, terutama jika mereka bekerja dari rumah ataupun menganggur. Paparan alergen indoor seperti debu, tungau, bulu hewan peliharaan dan jamur dapat memicu reaksi alergi meningkatkan risiko terkena asma bronkial. Selain itu, hal yang dapat mempengaruhi sistem imunitas tubuh juga dapat berasal dari stress yang didapat dari ketidaknyamanan pada saat tidak bekerja yang dapat mengakibatkan munculnya sensitivitas gangguan pernapasan.

Menurut Nurmagambetov T et al (2020) dan Cekmak S (2021) menyatakan bahwa pekerja karyawan swasta cenderung memiliki lingkungan kerja yang lebih teratur dan terkendali, sehingga paparan terhadap faktor risiko seperti polusi udara dan debu dapat diminimalkan. Selain itu, pekerja karyawan swasta biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap pelayanan kesehatan dan manajemen stres yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja lainnya.

2.3.4. Pendidikan

Tingkat pendidikan mencerminkan bahwa seseorang telah menyelesaikan pendidikan formal, namun hal ini tidak berarti bahwa individu tersebut telah menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kekambuhan asma. Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih matang dalam menghadapi perubahan diri, sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh hal-hal positif dari luar, terbuka terhadap berbagai informasi, lebih objektif, terutama pada hal yang berkaitan dengan kesehatan (Notoatmojo, 2012).

Pendidikan formal seringkali memungkinkan individu untuk memahami dan mengakses informasi tentang kesehatan dengan lebih baik, termasuk cara mencegah dan mengelola asma bronkial. Selain itu, sosio-ekonomi yang lebih tinggi yang sering terkait dengan pendidikan formal dapat menyediakan akses yang lebih baik ke perawatan kesehatan yang tepat waktu dan berkualitas. Riskesdas (2018).

Berpendidikan non formal memiliki risiko untuk mengalami asma bronkial. Pertama, orang yang berpendidikan non formal mungkin memiliki akses yang terbatas terhadap informasi kesehatan, termasuk tentang pencegahan dan pengelolaan asma. Mereka mungkin kurang memiliki pengetahuan tentang cara mengenali gejala asma atau cara menghindari pemicu asma. Kedua, orang yang berpendidikan non formal yang memiliki tingkat pendapatan lebih rendah, memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan Kesehatan yang memadai. Mereka mungkin tidak dapat mengakses perawatan medis yang diperlukan untuk mengelola asma dengan baik, seperti obat-obatan yang diresepkan atau kunjungan ke dokter spesialis

2.3.5. Alergen

Alergen adalah faktor pemicu asma yang umum ditemukan pada penderita asma. Beberapa sumber alergen yang sering menyebabkan serangan pada individu yang sensitif meliputi bulu hewan peliharaan, kecoa, tungau debu, dan jamur,. Alergen ini umumnya berupa alergen yang dihirup, meskipun dalam beberapa kasus, makanan dan minuman juga dapat memicu serangan (Ekarini, 2022).

Paparan alergen yang terus-menerus dapat menyebabkan peradangan kronis pada mukosa hidung, yang pada gilirannya dapat menyebabkan hipertrofi turbinat hidung. Hal ini membuat pasien tidak dapat bernapas melalui hidung, dan akhirnya bernapas melalui mulut (yang dapat menyebabkan lebih seringnya infeksi di area telinga, hidung, dan tenggorokan). Reaksi hipersensitif juga dapat terjadi pada mukosa bronkus yang menyebabkan peradangan bronkus sehingga menyebabkan asma bronkial.

2.3.6. Polutan

Polusi udara merupakan salah satu pemicu asma yang perlu mendapat perhatian serius bagi pengidapnya. Polusi bisa berasal dari lingkungan tempat kerja atau tempat tinggal. Penderita asma perlu waspada terhadap polusi udara yang berasal seperti dari pembakaran limbah, bengkel, asap pabrik, atau gas buang dari knalpot mobil dan motor serta sampah industri. Adapun contoh dari polusi udara yang ada di rumah seperti asap dapur, gas yang berasal dari semprotan nyamuk dan asap rokok.

2.3.7. Asap Tembakau

Tembakau yang dibakar dapat menghasilkan berbagai campuran gas yang kompleks seperti asap dan partikel-partikel yang lebih kecil. Terdapat sebanyak 4500 kontaminan dan senyawa telah teridentifikasi dalam asap tembakau, termasuk hidrokarbon

polisiklik, nikotin, nitrit oksida, nitrogen oksida, karbon dioksida, dan akrolein.

1. Perokok Pasif

Salah satu dampak yang diakibatkan dari individu yang termasuk golongan perokok pasif adalah adanya penurunan fungsi paru- paru. Fakta dari ilmu Epidemiologi menyatakan paparan dari pembakaran tembakau (asap) dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan risiko kejadian gangguan sistem pada saluran napas. Hal ini biasanya lebih muda terjadi pada golongan kaum rentan seperti anak- anak dan bayi. Asap dari pembakaran rokok merupakan salah satu alergen kuat. Asap tembakau yang terhirup oleh orang lain terbukti dapat menyebabkan adanya gejala asma, khususnya pada anak-anak. Seseorang yang menghirup gas pembakaran rokok mengandung lebih banyak racun daripada individu yang sedang merokok tersebut, dan hal ini juga dapat menyebabkan iritasi jaringan mukosa pada saluran pernapasan. Selain itu, jika seorang ibu hamil merokok, hal ini dapat meningkatkan risiko sesak napas dan asma pada anak yang dikandungnya. Berdasarkan studi prospektif mengenai mengi dan asma, didapati adanya hubungan antara kebiasaan merokok seorang ibu dengan munculnya gejala mengi pada anak yang berusia 0 sampai 3 tahun, walaupun pada anak dengan usia 6 tahun tidak didapati adanya hubunga kejadian asma. Ibu yang merupakan perokok aktif selama kehamilan juga menjadi salah satu terjadinya faktor terjadinya mengi pada bayi.

2. Perokok Aktif

Seseorang yang menjadi perokok aktif yang memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena asma, khusus nya pada orang dengan usia dewasa. erokok meningkatkan kemungkinan individu perokok terkena asma karena merokok mengurangi fungsi paru-paru. Penderita asma yang merokok juga berisiko lebih besar mengalami serangan asma.

2.4. Kajian Integrasi

Nabi Muhammad SAW telah membriekan petunjuk untuk seluruh umatnya agra meminta kesembuhan hanya kepada Allah SWT Yang Maha Menyembuhkan, karena tiada kesembuhan yang terjadi selain yang berasal dari-Nya. Terdapat satu contoh hadis yang dapat dijadikan sebagai petunjuk yang berasal dari 'Usman bin 'Ash, Usman menceritakan bahwa ia memiliki keluhan penyakit yang telah dideritanya sejak dirinya memeluk agama Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda kepada Usman, "Letakkan tangnamu pada bagian tubuh telah yang sangat terasa sekali sakit, bacalah Bismillah (tiga kali), dan kemudian bacalah sebanyak tujuh kali:

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ.

Artinya:

"Aku senantiasa berlindung atas kepada Allah dan kepada segala Kekuasaan-Nya dari kejahatan yang aku alami dan yang aku khawatirkan" (HR: Muslim),

Seperti yang dikutip dari al-Qahthani (2005). Allah SWT adalah penyembuh dari segala penyakit dan keraguan. Kesembuhan yang diberikan-Nya mencakup dua jenis, yaitu kesembuhan hati yang bersifat maknawi dan kesembuhan fisik yang tampak nyata. Kesembuhan- Kesembuhan ini telah disebutkan dalam Al- Quran dan dijelaskan oleh Rasulullah pada semua sunahnya (Winardi, 2013).

Firman Allah SWT, dalam QS. Yunus (10):57.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya:

“Wahai seluruh umat manusia seluruhnya dan telah Sungguh, akan datang kepadamu pealjaran (Al-Qur’an) Tuhanmu dan menjadi penyebmuh bagi untuk penyakit segala yang terdapat dalam

diri dan dada, serta petunjuk dan juga rahmat untuk orang-orang yang beriman” (Depag, 2002).

Menurut M. Quraish Shihab pada tahun 2002 dalam tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut menjabarkan bahwa bahwa di mana pun serta kapan pun, sepanjang waktu, Allah SWT sudah memberikan pengajaran yang bermanfaat serta sangat agung dan, yaitu al-Qur'an. Pedoman umat islam ini juga dapat dijadikan atas obat yang luar biasa ampuhnya untuk setiap permasalahan kejiwaan yang teradpat pada hati setiap manusia serta menjadikan petunjuk untuk mengarah kebajikan dan kebnaearan supaya memperoleh rahmat yang berlimpah. Selain untuk menjadi penyembuh dari permasalahan hati Ulama juga memahami bahwa penyakit jasmani juga dapat disembuhkan dari memahami, mengamalkan serta mempercayai ayat-ayat al-Qur'an. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari melalui salah satu sahabat Nabi, Ibnu Mas'ud a rradiallah ra., dalam hadis ini menceritakan seorang yang datang kepada Rasulullah dengan keluhan sesak di dada. Rasulullah. lalu bersabda, "Hendaklah kepada engkau membaca ayat al-Qur'an.". Hal yang sama serupa disampaikan oleh al-Baihaqi dari Wa'ilah Ibn al-Asqa'. Nmaun, Sangat penting untuk diingat bahwa penghormatan terhadap al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad masih dipertahankan; maksudnya bukanlah penyakit fisik, melainkan segala aspek penyakit rohani yang telah disebabkan oleh gangguan jiwa. Penyakit ini berjenis psikosomatik, yang sering kali menyebabkan sesak napas atau tertekan dada sebagai akibat dari ketidakseimbangan mental (Winardi, 2013).

Kesehatan tak luput dari ajaran agama Islam. Islam merupakan pondasi kuat dalam segala aspek kehidupan. Salah satunya upaya yang dilakukan agar kesehatan tubuh dapat dijaga dengan baik, karena tubuh merupakan salah satu ciptaan Allah Subhannalu Wa Ta'ala yang sangat sempurna. Hal ini termasuk dalam QS: 95 (At-Tin) ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya:

“Sungguh, Kami telah benar-benar telah menciptakan manusia dalam segala bentuk yang sebaik-baiknya.”

Pada tafsir Kementerian Agama, dalam ayat diatas Allah sudah menegaskan bahwa sesuatu yang Ia ciptakan merupakan ciptaan yang sempurna, baik fisik maupun psikis yang telah diciptakan sebaik mungkin. Karena Allah yang telah menciptakan menjadikan kita sebagai umat tentunya kita sebagai Hamba Allah memiliki kewajiban untuk memelihara diri. Fisik yang telah diberikan oleh Allah SWT dapat kita jaga dengan memberikan serta memenuhi asupan gizi serta menjaga kestabilan psikologi dengan memberikan asupan Pendidikan serta ilmu yang baik. Jika kedua hal tersebut sudah diberikan kepada tubuh suatu individu maka sebutan bagi setiap individu manusia sebagai telah makhluk mulia yang sudah diciptakan oleh tuhan adalah nyata adanya dengan dijadikan sebagai insan yang dapat memberikan manfaat yang baik ke sesama umat.

Dengan adanya kesempurnaan yang telah diciptakan itu, penting bagi kita sebagai makhluk yang sudah diciptakannya yang memiliki akal dan jasmani yang sempurna untuk menjaga hal tersebut. Kita diharapkan sebagai Hamba tidak lalai dalam menjaga nikmat yang telah diberikan, seperti yang telah tercantunm dala Hadis riwayat Bukhari No.6412

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ -هُوَ ابْنُ أَبِي هُرَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
«صحيح الله عليه وسلم: «نِعْمَتَانِ مَغْبُوتُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ» البخاري»

Artinya:

“Makki Ibnu Ibrahim berkata: Abdullah bin Sa'id yang merupakan anak laki laki dari Abu Hind meriwayatkan dari ayah beliau, dari Ibnu Abbas raḍiyallāhu 'anhumā, ia berkata, "Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ada dua kenikmatan yang banyak orang tidak mendapatkannya: adanya waktu luang dan Kesehatan yang cukup." Sahih al-Bukhari: 6412

Menurut Ibnu Bathal, hadis ini diadakan untuk mengingatkan kita akan kebesaran nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya dalam hal kesehatan dan kecukupan, karena seseorang tidak akan merasa hampa sampai dia dicukupi dengan baik di dunia ini, maka barangsiapa yang diberkahi dengan semua itu, hendaklah dia berhati-hati agar tidak tertipu dengan semua kenikmatan yang telah ia miliki, dan yang dapat mencegah kecurangan itu adalah dengan mengetahui bahwa Allah menciptakan makhluk tanpa ada keharusan, dan mengawalinya dengan nikmat-nikmat yang besar tanpa mereka pantas mendapatkannya.

Berdasarkan hadis diatas, telah adanya penegasan dalam penjagaan diri manusia bahwa apabila tidak menjaga diri dengan sebaik-baiknya, tentunya akan berdampak buruk pada kesehatan manusia itu sendiri. Salah satunya menjaga diri dari paparan partikel penyebab asma bronkial.

Asma bronkial merupakan sebuah gangguan pernapasan yang menyerang salah satu jalur napas, sehingga penderita mengalami beberapa gejala seperti, sesak napas, batuk, dan mengi. Pada batuk, dijelaskan dalam hadis riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَأَبُو عَاصِمٍ قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَبَّادِ بْنِ جَعْفَرٍ يَقُولُ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ سَفْيَانَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُسَيَّبِ الْعَابِدِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ، قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ بِمَكَّةَ، فَاسْتَفْتَحَ سُورَةَ الْمُؤْمِنِينَ، حَتَّى إِذَا جَاءَ ذِكْرُ مُوسَى وَهَارُونَ -أَوْ: ذِكْرُ مُوسَى وَعِيسَى، ابْنُ عَبَّادٍ يَشْكُ أَوْ اخْتَلَفُوا-، أَخَذَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعْلَةً، فَحَذَفَ فَرَكْعًا. وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ السَّائِبِ حَاضِرٌ لَذَلِكَ

Artinya:

“Al-Hasan ibn 'Ali memberi tahu kami, 'Abd al-Razzaq dan Abu 'Asim memberi tahu kami: Ibn Jurayj mengatakan kepada kami: Saya telah mendengar Muhammad ibn 'Abbad ibn Ja'far bilang: Abu Salama ibnu Sufyan, abdullah ibnu Al Musayyib al-'Abdi dan 'Abdullah ibn 'Amr menceritakan kepadaku tentang 'Abdullah ibn al-Sa'ib, yang berkata: Rasulullah (damai dan

berkah Allah besertanya) berdoa kepada kami di pagi hari di Mekah, jadi dia membuka Surat al-Mu'minin, bahkan jika Musa dan Harun disebutkan – atau:isa dan musa, putra Abbad tidak percaya atau tidak setuju, menyebutkan Nabi (damai dan berkah Allah besertanya) batuk, jadi dia berlutut. Abdullah bin Al-Sa'ib hadir untuk itu”

a. Usia

Salah satu faktor yang harus dipertimbangkan agar upaya menjaga kesehatan adalah usia. Terutama pada kesehatan pernapasan. Karena usia seseorang dapat mempengaruhi seseorang mengalami gangguan pernapasan. Pada asma bronkial, lebih banyak terjadi pada kelompok usia anak-anak. Hal ini telah termaktub dalam

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

Artinya:

"Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari kondisi yang lemah, lalu memberimu kekuatan setelah dihadapkan dengan keadaan lemah tersebut. Setelah itu, Dia mengembalikanmu ke dalam keadaan lemah lagi setelah kekuatan dan uban datang. Dia menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak. Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa."

Pada ayat diatas kata "lemah" yang pertama memberikan arti pada masa ketika manusia masih berupa zigot, kemudian pada kata "lemah" kedua menggambarkan masa anak-anak. Sedangkan "kuat" memberikan gambaran pada masa muda. Berdasarkan tafsir dari Kementerian Agama, ayat ini menjelaskan bagaimana perjalanan hidup dari manusia. Pada awalnya manusia hanya lah individu yang berasal nutfah atau sel telur yang nantinya akan dibuahi oleh sperma, dan hal ini merupakan sesuatu yang tidak penting dan tidak memiliki kekuatan. Seperti yang telah dijelaskan dari dalam surat al-Mu'minin ayat 12–14, nutfah ini kemudian berkembang mejnadi janin dan lahir. Manusia berkembang dari masa kanak-kanak mejnadi remaja, kemudian dewasa,

dan kemudian menapai puncak kekuatan dan kedewasaan mereka.

Setelah itu, manusia menjadi lebih lemah ketika mereka menjadi tua. Di usia tua, tubuh manusia mengalami perubahan, termasuk penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran, rambut berubah menjadi putih, dan kulit mulai mengendur. Manusia pasti akan mati setelah itu. Perjalanan hidup manusia mengikuti pola yang dimulai dari Allah menciptakan makhluk-Nya. Namun, Allah memiliki kekuatan untuk merencanakan masa depan, sehingga seseorang dapat meninggal pada usia tertentu sebelum mencapai usia tua. Ini menunjukkan betapa lemahnya manusia di hadapan Tuhannya, oleh karena itu mereka harus kuat dalam menahan diri dan senantiasa beriman kepada Allah daripada menyombongkan diri dihadapannya

b. Polutan

Polutan menjadi salah satu faktor risiko kejadian asma bronkial. Salah satu indikator seseorang dinyatakan sehat dapat dilihat dari tempat tinggalnya, apabilatercemar tentunya akan membahayakan serta merugikan diri. Hal ini tertera jelas pada Qs Ar-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

“dan Telah terlihat kersuakan pada daratan serta di dalam laut yang mana hal tersebut dikarenakan oleh perbuatan dan ulah tangan dari manusia. Allah akan membuat mereka meraaskan sebgaiian dari apayang tealh mereka perbautan mreeka dapat mereka dapat kembali jika ke jalan yang sangta lurus).”

Pada ayat ini dapat diketahui bahwa akan terjadi keruaskan (al-fasād) di daratan tidak juga lautan. Al-fasād ysng di maksud adalah daru seagla bentuk ketidakpatuhan terhadap sisetm atau sebuah hukum atau sistem yang ditetapkan oleh Allah, yang diartikan sebagai "kerusakan." Contohnya berupa adanya pencemaran lingkungan yang membuatnya tidak bisa dimanfaatkan lagi

atau membuat kehancuran pada alam yang menjadikannya tidak layak untuk dihuni. Kerusakan lingkungan yang terjadi di daratan, contohnya, terjadi kerusakan pada fauna dan flora. Kemudian, contoh dari kerusakan lingkungan yang terjadi di laut adalah kerusakan biota laut. Selain itu, al-fasād juga mencakup tindakan kriminal seperti perampokan, pembajakan, pembunuhan, pemberontakan, dan lainnya. Banyak dari kerusakan yang telah terjadi karena disebabkan oleh manusia, seperti peperangan, percobaan barang senjata api dan eksploitasi alam yang terlalu berlebihan.

Dalam ayat ini, Allah mengatakan bahwa manusia hanya merasakan sebagian dari kerusakan alam, bukan semua dampak buruknya. Ini menunjukkan kasih sayang Allah kepada umat manusia dengan telah menyediakan sistem pada alam yang dapat memliuhkan dan menetralkan Kembali kerusakan yang terjadi. Jika Allah tidak akan menunjukkan kasih sayang ya allah kepada kaum manusia dan tidak aka menyediakan segala sistem alam untuk memperbaiki kerusakan yang mereka lakukan, manusia pasti akan mengalami semua konsekuensi dari pelanggaran mereka. Alam ini akan hancur sepenuhnya, menghalangi manusia untuk hidup atau memanfaatkannya. Allah berfirman

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّىٰ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ٤٥ (فاطر)

Artinya:

"Seandainya Allah memberikan hukuman kepada manusia akibat perbuatan mereka, pasti tidak mungkin ada satu pun makhluk hidup di alam yang tersisa di bumi ini. Namun, Dia meunnda huukman-Nya sampai pada waktu yang nanti ditentukan. Pada ajal mereka telah tiba, Allah Maha akan Meilhat keadaan para hamba-Nya." (al-Fāṭir/35:45).

Mereka juga diharapkan untuk mengikuti aturan-Nya dan tidak lagi dan mengingkari janji

Allah, tetapi beriman kepada-Nya. Kemusyrikan merupakan berdampak besar, sehingga sangat sulit bagi mereka yang melakukannya untuk dimintai pertanggungjawaban. Bahkan, dampaknya begitu berat bagi alam, seperti yang tercantum dalam firman-Nya.

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَنْفَطَرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ۖ (مريم)

Artinya:

“telag Hampir saja bagi langit pecah, dan kemudia bumi terbelah, serta gunung-gunung pun runtuh, (karena ucapan itu).” (Maryam/19: 90).

Di bawah kekuasaan Allah, seluruh alam semesta, baik itu bumi maupun langit, terdiri dari sistem yang saling berhubungan. Al-Qur'an mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada diperingatan agar manusia tidak dengan mudah menyekutukan Allah. Sebagai khalifah di bumi, manusia diharuskan untuk mematuhi hukum atau aturanyang telah di tetapkan oleh Allah, termasuk tidak merusak sumber daya alam. Untuk kelangsungan hidup di Bumi ini, manusia juga bertanggung jawab. Yang mana tujuan dari Allah membuat bumi adalah untuk manusia hidup.

Namun, bukannya berterima kasih atas rahmat yang telah diberikan Allah, manusia justru menjadi makhluk yang paling sering merusak keseimbangan alam. Ini terbukti dengan adanya berbagi kejadian kerusakan alam seperti, banjir, dan kebakaran hutan. Dengan diangkatnya manusia sebagai khalifah, mereka tidak hanya memiliki tanggung jawab besar untuk mengelolanya hak tetapi untuk untuk memanfaatkan bumi juga. Pandangan dari Islam jelas menyatakan bahwa bumi diberikan untuk manusia, tetapi manusia tidak boleh memperlakukannya sesuai keinginan mereka sendiri. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa kata "bumi" disebutkan lebih banyak dalam Al-Qur'an (453 kali) daripada langit atau surga (320 kali), yang menunjukkan betapa pentingnya bumi dalam pandangan Islam. Dalam proses bersuci, debu bahkan dapat digunakan sebagai pengganti air. Nabi Muhammad saw bersabda:

جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَ طَهُورًا (رواه أبو داود و ابن ماجة عن أبي هريرة)

Artinya:

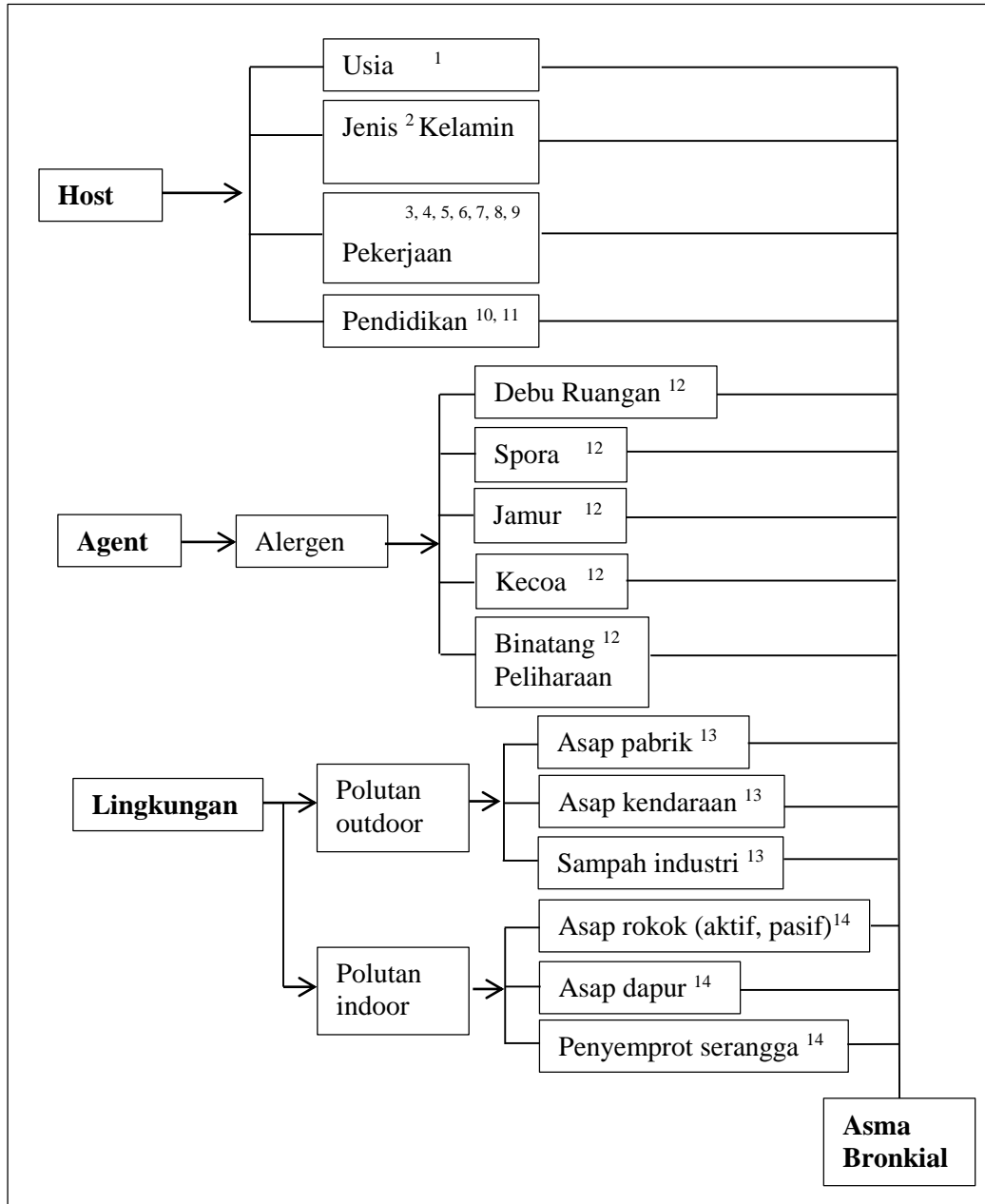
“Bumi telah diciptakan untuk aku atas sarana masjid dan digunakan sebagai dan alat untuk bersuci.” (Riwayat Abū Dāwud dan Ibnu Mājah dari Abū Hurairah)

Hadis diatas menjelaskan bahwasannya terdapat golongan manusia yang menjadikan bumi alat untuk menjalankan prosesi kesakralan, sehingga dijadikan tempat yang sangat baik untuk memuji Tuhan, baik dlam acara upacara fomal mapun non formal sepertri ritual dalam perikehidupan sehari-hari.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2.5. Kerangka Teori



Sumber: Teori modifikasi segitiga epidemiologi oleh John Gordon (1950) dengan modifikasi

¹Kemkes(2020), ²Gina (2012), ³Lutzker et all (2010), ⁴British Thoracic Society et all (2011), ⁵Bradshaw (2010), ⁶Blanc PD et all (2019), ⁷Toren K et all (2019), ⁸Nurmagambetov T et all (2020), ⁹Cekmak S (2021), ¹⁰ Notoatmojo (2012), ¹¹Riskesdas (2018), ¹²Ekarini (2020), ¹³Vita health (2006), ¹⁴Ari (2006).

2.6. Kerangka Konsep

Kerangka pada konsep dari penelitian ini akan menjelaskan variabel-variabel yang ingin dianalisis. Penelitian ini tidak mengangkat semua faktor risiko sebagai variabel yang diteliti dikarenakan penelitian ini akan menggunakan data sekunder dari rekam medis dan tidak semua variable tercatat di rekam medis adapun variable- variable yang akan diteilti pada peenlitan ini adalah sebagai berikut:

Terdapat empat variable yang akan diuji diantaranya adalah, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan. Empat variable Kerangka konsep ini terdiri dari dua bagian utama: variabel independen dan variabel dependen.



2.7. Hipotesis

1. Adanya hubungan yang signifikan antara dari usia pada kejadian penyakit asma bronkial.
2. Adanya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan kejadian penyakit asma bronkial.
3. Adanya hubungan yang antara pekerjaan dengan kejadian penyakit asma bronkial.
4. Adanya sebuah hubungan yang berarti antara pendidikan dengan pada kejadian penyakit asma bronkial.